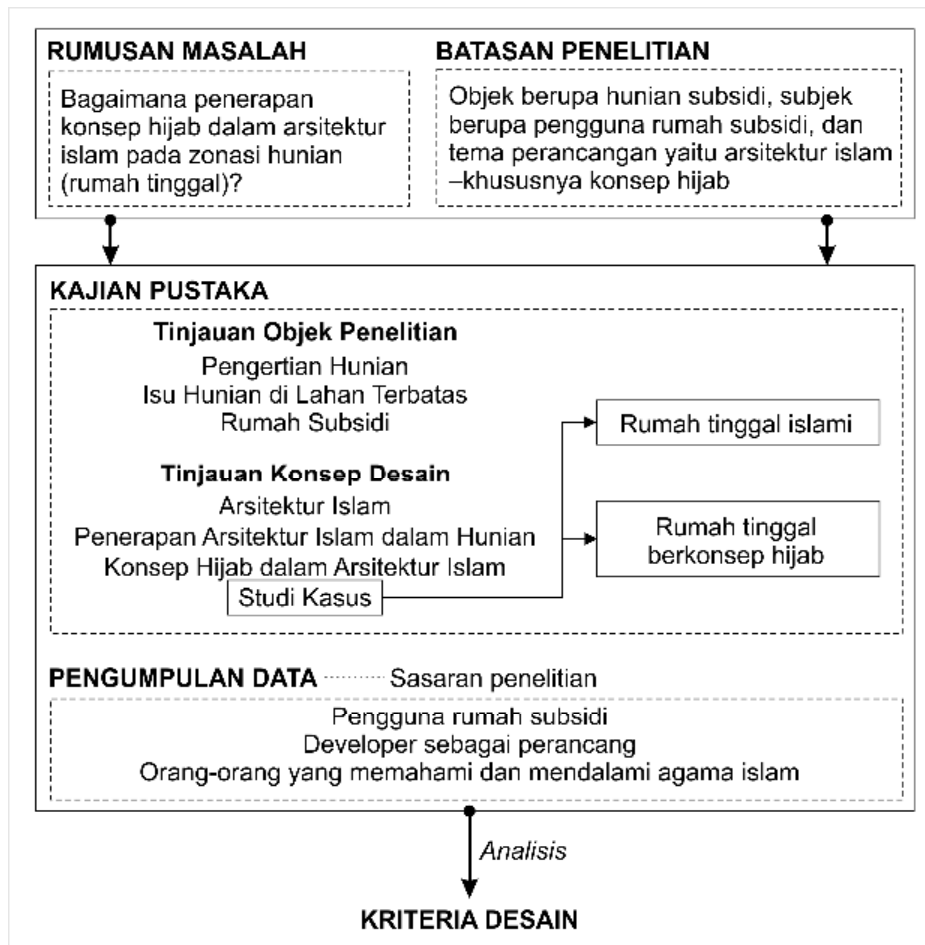


BAB III

METODE PERANCANGAN

3.1 Kerangka Analisis Perancangan

Konsep hijab dalam arsitektur islam yang telah dipaparkan di kajian teori kemudian diterjemahkan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah, yaitu “Bagaimana penerapan konsep hijab pada arsitektur islam di dalam hunian (rumah tinggal)?”. Sehingga akan ada pembahasan mengenai penerapan ajaran islam untuk menutup dan menjaga aurat ke dalam bentuk arsitektural.



GAMBAR 3. 1 Kerangka analisis perancangan
Sumber: Penulis, 2024

Proses perancangan tesis desain ini dibagi ke dalam beberapa tahap. Dimulai dari mempelajari isu dan teori yang akan dianalisa untuk

menghasilkan kriteria desain. Kriteria desain berisi kriteria yang akan diterapkan ke dalam rumah subsidi yang sudah terbangun -dalam hal ini objek penelitian. Hasil redesain diharapkan dapat menjadi salah satu contoh penerapan konsep hijab dalam rumah subsidi.

3.2 Ide Perancangan

Munculnya ide dari perancangan ini dimulai dari adanya isu bahwa di dalam agama islam terdapat perintah bagi perempuan untuk menggunakan hijab. Rumah tinggal yang di dalamnya diterapkan konsep “hijab” setidaknya harus mampu mewadahi kekeluargaan aktivitas penghuni perempuan dalam rumah tersebut (Rahmah, 2012). Namun pada rumah subsidi, beberapa kegiatan justru saling mengganggu karena terbatasnya lahan. Hal ini merupakan gambaran bahwa terdapat *gap* antara fungsi rumah tinggal sebagai tempat berlindung dan realita yang terjadi di lapangan.

3.3 Identifikasi Masalah

Dalam hal rumah tinggal, Islam sangat memperhatikan privasi masing-masing anggota keluarga. Rumah berfungsi sebagai tempat untuk menjaga privasi tersebut dari orang di luar rumah, sehingga apa yang ada di dalam rumah tersebut dapat disebut dengan aurat (Nurjayanti dkk., 2014). Rumah tinggal yang menerapkan konsep “hijab” setidaknya harus mampu mewadahi kekeluargaan aktivitas penghuni perempuan dalam rumah tersebut (Rahmah, 2012).

Pada rumah subsidi, beberapa kegiatan justru saling mengganggu karena terbatasnya lahan (Hidayati, 2018). Contohnya ketika ada tamu yang mengharuskan masuk ke rumah dan membuat penghuni wanita merasa kurang nyaman. Oleh karena itu identifikasi masalah pada perancangan ini yaitu tentang bagaimana penerapan konsep hijab (pada arsitektur islam) di rumah subsidi.

3.4 Penentuan Lokasi Tapak

Pemilihan lokasi tapak (objek penelitian) didasarkan dari judul penelitian ini yaitu “Perancangan Hunian dengan Konsep Pendekatan

Arsitektur Islam (Hijab), Studi Kasus Rumah Subsidi” dan tujuan penelitian ini. Terdapat tiga kriteria dalam pemilihan objek penelitian yaitu:

1. Rumah yang masuk dalam kategori rumah subsidi
2. Rumah subsidi dihuni oleh keluarga muslim
3. Penghuni termasuk perempuan muslim yang berhijab

Sesuai dengan pengertiannya, rumah subsidi yaitu rumah yang dibangun dengan harga terjangkau yang diperoleh melalui skema Kredit Pemilikan Rumah (KPR), baik secara konvensional maupun dengan skema syariah. Rumah subsidi juga merupakan rumah yang dibangun dengan bantuan pemerintah untuk membantu masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) untuk memiliki rumah yang layak dan nyaman.

Rumah subsidi yang dipilih merupakan salah satu rumah yang berada di Perumahan Nindya Asri 9, yang beralamat di Kelurahan Meteseh, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah. Rumah-rumah di perumahan ini dibangun oleh Nindya Karya Utama yang merupakan bagian dari Himpunan Pengembang Permukiman dan Perumahan Rakyat. Semua denah rumah subsidi di perumahan ini sama. Sehingga penulis memberikan beberapa tipe rumah pada hasil perancangan serta merancang ulang penataan perumahan. Untuk analisa aktivitas pengguna dan kebutuhan ruangnya, penulis memilih satu keluarga. Pemilihan satu keluarga ini berdasarkan tiga kriteria utama dalam pemilihan objek penelitian, serta didukung oleh kriteria bahwa penghuni rumah tersebut dikenal sebagai orang yang taat dalam menjalankan perintah agama islam.

3.5 Gambaran Umum Lokasi

3.5.1 Lokasi dan Deskripsi Objek Penelitian

Rumah subsidi tergolong sebagai Rumah Sangat Sederhana (RSS) (Nugraha, 2024). (Putra & Astrini, 2018) menuliskan bahwa setidaknya pada desain awal Rumah Sangat Sederhana (RSS) terdiri dari empat buah fungsi ruang, yaitu ruang keluarga, kamar mandi, kamar tidur anak, kamar tidur utama, taman, dan *carport*.

Pada Perumahan Nindya Asri 9 terdapat dua jenis rumah yaitu rumah subsidi dan komersil. Rumah subsidi dengan tipe 29/60 dan rumah komersil dengan tipe 36/80. Rumah subsidi yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah rumah dengan tipe 29/60 (luas bangunan 29 m² dan luas tanah 60 m²). Rumah tipe ini sudah memenuhi ketentuan Keputusan Menteri PUPR No. 995/KPTS/M/2021, yang menuliskan bahwa luas minimal lantai rumah tinggal adalah 21 m² dan luas lahan minimal 60 m² (Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2021).



GAMBAR 3. 2 Denah rumah subsidi (objek penelitian)

Sumber: <https://sikumbang.tapera.go.id/lokasi-perumahan/KDL0720172023T004>

Ruangan-ruangan yang tersedia dalam rumah ini adalah carport, ruang tamu/ ruang keluarga, dua kamar tidur dan satu kamar mandi. Ruang-ruangan yang berada di rumah ini hampir sama dengan rumah

yang menjadi objek penelitian Hidayati (2018) namun dengan penataan ruang yang berbeda.

Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 2024 (dilaksanakan di 4 rumah dari RT 20), penulis mengambil kesimpulan sederhana bahwa dari 6 orang yang diwawancarai (pria maupun wanita), telah melakukan beberapa perubahan (renovasi) pada rumah mereka. Dari 3 rumah yang dikunjungi, hanya satu yang tetap mempersilahkan tamu untuk duduk di ruang tamu yang dibuat oleh developer. 3 rumah lainnya sudah memindahkan ruang tamu di area yang dulunya merupakan taman, sehingga tamu sudah tidak masuk ke dalam area semi privat rumah. Mayoritas dari mereka merupakan keluarga kecil yang terdiri dari hanya suami-istri ataupun suami-istri dengan maksimal 2 orang anak. Oleh karena itu bagi para responden, ruangan yang telah dibuat *developer* yang sesuai dengan kebutuhan penghuni adalah kamar tidur dan kamar mandi.



GAMBAR 3. 3 Tampak depan rumah subsidi (objek penelitian)

Sumber: <https://sikumbang.tapera.go.id/lokasi-perumahan/KDL0720172023T004>

Perumahan subsidi ini dibangun pada tahun 2022 di tanah dengan luas sekitar 48.108 m² dan mulai dihuni di tahun yang sama. Perumahan ini dapat diakses dengan kendaraan mobil maupun motor. Tidak banyak kendaraan yang lalu-lalang di perumahan ini karena jarak dari jalan raya ke perumahan sekitar 200 meter. Gambar 3.4 menunjukkan siteplan Perumahan Nindya Asri 9 dan akses sirkulasi di sekitar perumahan

(ditunjukkan dengan warna merah, semakin tipis garisnya, semakin jarang jalan tersebut dilalui kendaraan).



GAMBAR 3. 4 Siteplan perumahan

Sumber: <https://sikumbang.tapera.go.id/lokasi-perumahan/KDL0720172023T004/siteplan> dan Google Maps

3.5.2 Batas-batas Objek Penelitian



GAMBAR 3. 5 Batas lahan perumahan

Sumber: <https://sikumbang.tapera.go.id/lokasi-perumahan/KDL0720172023T004/siteplan>, Google Maps, dan Penulis, 2024

Area yang saat ini merupakan Perumahan Nindya Asri 9 adalah tanah kosong hingga tahun 2021 akhir. Di bagian utara, area perumahan berbatasan dengan tanah kosong dan perumahan komersial yang sebagian

juga satu wilayah dengan Perumahan Nindya Asri 9. Di bagian timur dan selatan, perumahan berbatasan langsung dengan lahan kosong yang sebagian telah diratakan. Pada bagian barat, area perumahan ini berbatasan dengan perumahan lain yang belum selesai dibangun.

3.5.3 Peraturan Bangunan Setempat

Peraturan rumah subsidi diatur dalam Keputusan Menteri PUPR Nomor 689/KPTS/M/2023, yang menetapkan luas tanah minimal 60 m² dan maksimal 200 m², dengan luas lantai 21 sampai 36 m² (KEPMEN PUPR 689-KPTS-M-2023, 2023). Di Kabupaten Kendal, tidak ada regulasi khusus mengenai rumah subsidi, namun Peraturan Bupati Nomor 19 Tahun 2018 membahas penyerahan prasarana, sarana, dan utilitas perumahan. Peraturan tersebut mendefinisikan rumah sebagai bangunan berlantai satu atau dua, sementara perumahan sebagai kelompok rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau lingkungan hunian.

Ketentuan hunian berimbang yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2021 juga berlaku pada perumahan yang akan didesain ulang dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, dipilih komposisi 1:2:3, di mana setiap satu unit rumah mewah harus diimbangi dengan minimal dua unit rumah menengah dan tiga unit rumah sederhana. Pemilihan komposisi ini didasarkan pada keseimbangan kebutuhan hunian yang terjangkau bagi masyarakat berpenghasilan rendah serta keberlanjutan lingkungan perumahan yang lebih inklusif.

Agar tetap sesuai dengan peraturan tata ruang dan pembangunan yang berlaku pada perancangan ulang ini juga diterapkan aturan Pemerintah Daerah Kabupaten Kendal. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kendal Nomor 20 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kendal Tahun 2011–2031, kawasan permukiman umumnya terletak di wilayah yang menjadi bagian dari ibu kota kecamatan, termasuk Kecamatan Boja, lokasi perumahan yang akan didesain ulang. Regulasi lainnya, yaitu Peraturan Daerah Kabupaten Kendal Nomor 6 Tahun 2011 tentang Bangunan Gedung, menetapkan Koefisien Dasar Bangunan (KDB) untuk Kecamatan Boja berkisar antara

30% hingga 45%. Artinya, luas bangunan yang boleh dibangun maksimal 30% hingga 45% dari total luas lahan, sementara sisanya harus diperuntukkan bagi ruang terbuka hijau atau fasilitas lainnya.

3.6 Jenis Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah, diperlukan metode penelitian. Menurut KBBI, "metode" adalah sistem kerja yang memudahkan pencapaian tujuan (Kemendikbud, 2016). Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif. Jenis metode penelitian ini merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada data numerik untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis. Pada metode ini, digunakan teknik statistik untuk menganalisis data yang diperoleh, sehingga hasilnya dapat diukur secara objektif. John W. Creswell berpendapat bahwa metode kuantitatif mengandalkan data numerik untuk memahami fenomena sosial, sedangkan Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln menekankan pentingnya pengukuran yang objektif dan dapat direplikasi dalam penelitian ini (Wiguna, 2024).

Data kuantitatif yang didapatkan akan dijelaskan dengan cara deskriptif, yaitu dengan membuat deskripsi yang sistematis berupa tabel, grafik, atau distribusi frekuensi. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan interpretasi data (Salmaa, 2023). Data ini juga didukung oleh data wawancara untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai opsi yang responden pilih.

3.7 Sumber Data

Terdapat dua jenis sumber data dalam penelitian, yaitu data primer dan sekunder. Keduanya memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam proses pengumpulan informasi (Purwanto, 2013). Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui wawancara dengan responden, survei kuesioner, serta observasi terhadap objek penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari sumber yang telah ada sebelumnya, seperti laporan penelitian terdahulu, data dari instansi pemerintah, serta berbagai publikasi ilmiah, termasuk artikel, jurnal, dan buku (Syafnidawaty, 2020). Kedua jenis data ini

digunakan secara bersamaan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Data sekunder berfungsi sebagai pendukung yang memberikan konteks dan latar belakang bagi analisis data primer, sehingga hasil penelitian dapat dianalisis secara lebih mendalam dan objektif (Purwanto, 2013).

3.8 Indikator Penelitian

Sebelum mengumpulkan data, diperlukan indikator, yakni sesuatu yang dapat menjadi petunjuk atau keterangan dalam penelitian (Kemendikbud, 2016). Penggunaan indikator, serta pengujian validitas dan reliabilitas sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian objektif dan akurat. Indikator penelitian adalah variabel atau aspek yang digunakan untuk mengukur fenomena yang diteliti. Indikator penelitian membantu dalam menyederhanakan konsep yang kompleks menjadi variabel yang dapat diukur serta memudahkan analisis statistik dan interpretasi hasil (Ascarya, 2023). Indikator menjadi dasar dalam merancang item-item kuesioner (Sugiyono, 2019). Setiap indikator dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan yang lebih spesifik, yang memungkinkan responden memberikan tanggapan yang lebih terarah (Khotimah, 2018).

Indikator ini digunakan sebagai alat dalam mengukur kenyamanan privasi di rumah subsidi. Indikator-indikator yang tertulis di bawah merupakan hasil sintesa dari kajian teori tentang Arsitektur Islam, Konsep Hijab dalam Arsitektur Islam, serta Studi Preseden. Terdapat tiga indikator yang digunakan sebagai acuan dalam observasi, yaitu:

TABEL 3. 1 Indikator penelitian

Komponen Penelitian	Indikator	
	Privasi Terpenuhi	Privasi Tidak Terpenuhi
Ruang Personal	Tersedia area atau ruang yang dianggap pribadi dan hanya dapat diakses oleh penghuni tertentu	Tidak ada area atau ruang khusus untuk kepentingan pribadi; semua area dapat diakses oleh siapa saja
Zonasi ruang	Aktivitas di zona publik tidak mengganggu kegiatan	Aktivitas di zona publik atau semi-privat mengganggu

	di zona semi-privat atau privat	kenyamanan di zona privat.
	Penghuni merasa cukup nyaman terhadap kehadiran tamu di ruang semi-privat tanpa merasa ruang personalnya terganggu	Kehadiran tamu di ruang semi-privat membuat penghuni merasa ruang personalnya dilanggar
Orientasi dan Pengarahan Bukaan	Bukaan (pintu) mengarah ke area yang tidak langsung terlihat oleh tamu atau orang luar	Bukaan mengarah langsung ke zona privat, memudahkan pandangan langsung dari luar
Pembatas arsitektural maupun non-arsitektural	Pembatas (arsitektural seperti dinding atau non-arsitektural seperti vegetasi) efektif dalam mencegah pandangan atau akses langsung ke zona privat	Pembatas ruang, kurang efektif dalam melindungi area privat dari akses atau pandangan tamu

Untuk mengukur variabel penelitian berupa persepsi dan pendapat responden terhadap rumah subsidi yang mereka tinggali, digunakan skala likert dalam kuesioner penelitian. Skala ini merupakan skala psikometrik yang umum digunakan dalam angket dan survei (Sugiyono, 2019). Bentuk skala likert yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

TABEL 3. 2 Skor jawaban kuesioner

Opsi	Bobot Nilai
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

3.9 Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum angket kuesioner disebar, dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa instrumen pengumpulan data tersebut dapat memberikan hasil yang akurat dan konsisten. Penulis melakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan *Software Microsoft Excel*. Uji validitas bertujuan untuk menentukan sejauh mana kuesioner dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2019). Sedangkan uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur konsistensi dan stabilitas hasil pengukuran dari instrumen penelitian. Kuesioner dikatakan reliabel jika memberikan hasil yang konsisten ketika diulang.

Pada penelitian ini terdapat 20 butir pertanyaan yang terdiri dari 5 pertanyaan di setiap komponen penelitian (berdasarkan indikator penelitian). Kuesioner diuji coba kepada 30 responden.

3.9.1 Uji Validitas

Pada uji validitas, item dinyatakan valid apabila r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} (pada taraf signifikansi 0,05). Dengan $N=30$, signifikansi 0.05, sehingga diperoleh $r_{tabel}=0.361$. Berikut ini hasil pengujian validitas persepsi pengguna rumah subsidi tentang rumah subsidi yang mereka tinggali.

TABEL 3. 3 Hasil uji validitas

No.	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Ruang Personal			
1.	0,989	0,361	Valid
2.	0,989	0,361	Valid
3.	0,830	0,361	Valid
4.	0,878	0,361	Valid
5.	0,376	0,361	Valid
Zonasi Ruang			
6.	0,807	0,361	Valid
7.	0,989	0,361	Valid
8.	0,989	0,361	Valid
9.	0,920	0,361	Valid
10.	0,989	0,361	Valid
Orientasi dan Arah Bukaan			
11.	0,989	0,361	Valid
12.	0,920	0,361	Valid
13.	0,989	0,361	Valid

14.	0,919	0,361	Valid
15.	0,989	0,361	Valid
Pembatas arsitektural maupun non-arsitektural			
16.	0,989	0,361	Valid
17.	0,989	0,361	Valid
18.	0,989	0,361	Valid
19.	0,901	0,361	Valid
20.	0,865	0,361	Valid

Dari hasil pengujian validitas butir pernyataan pada 4 komponen penelitian menunjukkan bahwa dari 20 butir pernyataan dinyatakan valid. Sehingga instrumen (kuesioner) penelitian ini dapat digunakan dalam penelitian.

3.9.2 Uji Reliabilitas

Pada uji reliabilitas, nilai alpha di atas 0,6 dianggap cukup baik, sedangkan nilai di atas 0,7 menunjukkan reliabilitas yang baik. Berikut ini hasil pengujian reliabilitas persepsi pengguna rumah subsidi tentang rumah subsidi yang mereka tinggali.

TABEL 3. 4 Hasil uji reliabilitas

KRITERIA PENGUJIAN		
Nilai Acuan	Nilai Cronbach's Alpha	Kesimpulan
0,70	0,98	Reliabel

Dari hasil pengujian reliabilitas pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk seluruh komponen penelitian lebih besar dari 0,7 sehingga komponen dalam indikator penelitian dapat dinyatakan reliabel.

3.10 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung kepada responden di lokasi penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana peneliti mewawancarai responden dengan pertanyaan terbuka yang berkaitan dengan persepsi dan pengalaman mereka dalam hal privasi dan kenyamanan di rumah subsidi.

3.10.1 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan secara tidak langsung melalui kuisisioner dalam bentuk kuesioner cetak yang disebarkan kepada warga perumahan. Penulis menargetkan minimal 30 responden yang mengisi formulir kuisisioner penelitian. Untuk memperkuat argumentasi, wawancara secara langsung juga dilakukan.

Wawancara secara langsung menggunakan daftar pertanyaan terbuka. Wawancara dilaksanakan 2 kali, yakni pada tanggal 25 dan 28 Oktober 2024 di sore hari (setelah jam pulang kerja). Jawaban dari responden direkam menggunakan ponsel untuk memastikan keakuratan data yang dikumpulkan. Pada wawancara pertama, penulis mewawancarai 5 responden (4 perempuan dan 1 laki-laki). Pada wawancara kedua, penulis mewawancarai 4 responden (semua berjenis kelamin perempuan). Sehingga terdapat responden berjumlah 9 orang yang diwawancarai dalam penelitian ini. Pada gambar 3.6 ditunjukkan (dengan warna coklat) beberapa rumah yang didatangi penulis untuk dilakukan wawancara.



GAMBAR 3. 6 Siteplan eksisting perumahan subsidi
Sumber: Penulis, 2024

3.10.2 Jumlah dan Kriteria Responden

Penelitian ini melibatkan 41 orang responden kuesioner tertutup dan 8 orang responden kuesioner terbuka. Berikut kriteria responden:

1. Sudah berkeluarga
2. Tinggal di rumah subsidi
3. Baik laki-laki maupun perempuan

3.10.3 Lokasi dan Waktu Pengumpulan Data

Wawancara dilakukan di Perumahan Nindya Asri 9, Kelurahan Meteseh, Kecamatan Boja, Kabupaten Boja, Provinsi Jawa Tengah, yang dibangun oleh Nindya Karya Utama. Data dikumpulkan pada tanggal 25 Oktober 2024, pada waktu setelah pulang kerja (sekitar jam 18:30 WIB).

3.10.4 Jenis Data yang Dikumpulkan

Data yang dikumpulkan dari responden meliputi beberapa aspek:

1. Identitas responden dan latar belakang responden:
 - Nama
 - Jumlah anggota keluarga
 - Usia
 - Tingkat konsistensi pengguna

- Jenis kelamin wanita menggunakan jilbab
- Pekerjaan - Bagian dari rumah mereka yang
- Lama menempati rumah sudah direnovasi
- 2. Persepsi pengguna rumah subsidi terhadap rumah subsidi yang mereka tinggali:
 - Ruang Personal - Orientasi dan Arah Bukaan
 - Zonasi Ruang - Pembatas arsitektural maupun non-arsitektural

3.11 Data Terkumpul

Data yang sudah terkumpul, baik data kuesioner tertutup maupun kuesioner terbuka, kemudian dianalisis untuk memahami bagaimana persepsi para pengguna rumah subsidi tentang kenyamanan privasi yang mereka (khususnya pengguna wanita) rasakan ketika diberikan contoh kasus. Hasil dari analisis ini akan ditambahkan dalam kriteria perancangan untuk selanjutnya digunakan dalam membuat rekomendasi desain atau hasil perancangan. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah dituliskan di awal.

3.11.1 Proses Transkripsi dan Pengelompokan Data

Untuk memudahkan penulis dalam memahami dan mengkaji data kualitatif yang sudah didapatkan, penulis melakukan transkripsi dan pengelompokan data untuk menyusun hasil wawancara dan kuesioner secara sistematis. Data yang dikumpulkan dibagi menjadi dua bagian utama yaitu identitas responden dan persepsi responden terhadap rumah yang dihuni. Pada bagian identitas responden, informasi yang dicatat meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, jumlah anggota keluarga yang tinggal di rumah subsidi, serta durasi tinggal di rumah tersebut. Sementara itu, pada bagian persepsi, pertanyaan dikelompokkan ke dalam empat kategori utama, yaitu ruang personal, zonasi ruang, orientasi dan arah bukaan, serta pembatas arsitektural maupun non-arsitektural.

Untuk data yang diperoleh melalui kuesioner tertutup akan diberikan skor berdasarkan skala penilaian (skala likert) yang telah dijelaskan pada sub bab "indikator penelitian".

3.11.2 Identitas Responden

Diagram 3.1 (usia), 3.2 (jenis kelamin), dan 3.3 (pekerjaan) termasuk ke dalam kategori identitas responden. Identitas responden berfungsi memberikan gambaran umum tentang profil responden penelitian. Hal ini dapat membantu penulis dalam memahami keterkaitan antara karakteristik responden dengan persepsi mereka terhadap desain rumah subsidi dan kenyamanan privasi.

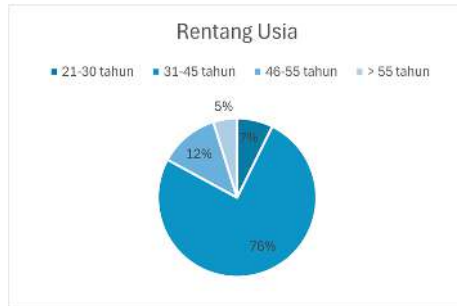


Diagram 3. 1 Usia responden
Sumber: Penulis, 2024

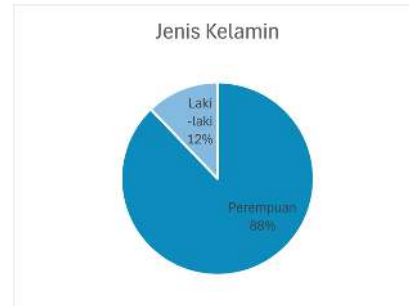


Diagram 3. 3 Jenis kelamin responden
Sumber: Penulis, 2024

Diagram 3.1 menunjukkan usia para responden dalam penelitian ini. Dari diagram tersebut, terlihat bahwa mayoritas usia responden berada pada rentang 31–45 tahun, yaitu sebesar 76%. Kelompok usia lainnya, yakni usia 21–30 tahun (ditunjukkan dengan persentase sebanyak 7%), 45–55 tahun (ditunjukkan dengan persentase sebanyak 12%), dan di atas 55 tahun (ditunjukkan dengan persentase sebanyak 5%). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif. Sedangkan diagram 3.2 menunjukkan data jenis kelamin para responden dalam penelitian ini. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan persentase sebesar 88%. Hal ini dikarenakan para perempuan yang lebih peka terhadap tema “hijab” yang dibahas dalam penelitian ini.

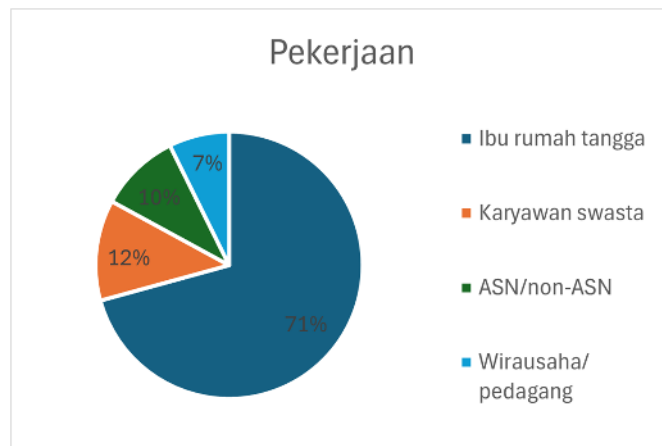


Diagram 3. 5 Pekerjaan responden
Sumber: Penulis, 2024

Penulis juga mengumpulkan data tentang apa pekerjaan mereka. Data ini dibutuhkan untuk mengetahui sejauh mana para responden merasakan secara langsung tingkat kenyamanan privasi yang ada di tempat tinggal mereka. Berdasarkan Diagram 3.3, mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga. Ini berarti mereka lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah saja. Selain itu, sebanyak 12% dari responden bekerja sebagai karyawan swasta. Sebagian lainnya bekerja sebagai wirausaha/ pedagang dan ASN/ non-ASN.

Melalui wawancara, ditemui bahwa responden wanita yang merupakan ibu rumah tangga dan banyak menghabiskan waktu di rumah, lebih peka terhadap kenyamanan privasi yang ada di rumah mereka. Karena ketika pintu rumah dibuka, mereka berada di dalam rumah, mereka tetap memakai jilbab. Ini merupakan sikap yang ditunjukkan untuk melindungi aurat mereka dari orang lain, untuk mengantisipasi ketika sewaktu-waktu orang lewat di depan rumah mereka.



Diagram 3. 7 Jumlah anggota keluarga responden
Sumber: Penulis, 2024

Diagram 3.4 menunjukkan jumlah anggota keluarga responden yang tinggal di dalam hunian. Rumah mayoritas responden dihuni oleh 3 orang pengguna (ditunjukkan dengan persentase 44%). Selain itu, sebanyak 36% pengguna juga menjawab bahwa rumah mereka dihuni oleh 4 orang. Sebagian lainnya menjawab bahwa jumlah penghuni rumah mereka sebanyak 2 (ditunjukkan dengan persentase 5%) orang dan lebih dari 4 orang (ditunjukkan dengan persentase 15%).

Data ini sama dengan data hasil wawancara (data kualitatif). Mayoritas rumah responden dihuni oleh 3 orang. Dari delapan rumah yang penulis kunjungi, lima diantaranya dihuni oleh keluarga yang terdiri dari tiga orang. Tiga rumah lainnya dihuni oleh empat (pada diagram 3.4 ditunjukkan dengan persentase 11,1%) dan lebih dari empat orang (pada diagram 3.4 ditunjukkan dengan persentase 22,2%) anggota keluarga. Rumah yang dihuni oleh tiga orang, semuanya terdiri dari bapak, ibu, dan satu anak. Rumah yang dihuni oleh empat orang, terdiri dari bapak, ibu, dan dua anak. Sedangkan rumah yang dihuni oleh lebih dari empat orang anggota keluarga, terdiri dari satu ibu dengan anak dan cucunya.



Diagram 3. 9 Durasi responden tinggal di rumah subsidi
Sumber: Penulis, 2024

Selain pekerjaan, data yang dapat membantu penulis dalam menganalisa penilaian penghuni terhadap hunian subsidi yang mereka tinggali adalah data tentang seberapa lama mereka tinggal di hunian tersebut. Pada diagram 3.5 ditunjukkan bahwa mayoritas responden sudah menghuni rumah tersebut selama 2 tahun (ditunjukkan dengan persentase 76%). Sedangkan persentase responden yang sudah menghuni rumah subsidi mereka selama 1 tahun dan kurang dari 1 tahun memiliki angka yang sama, yakni 12%.

Penulis kemudian mencari penjelasan lebih lanjut kepada para responden atas opsi yang mereka pilih. Dari 8 rumah subsidi yang penulis datangi, terdapat 7 rumah subsidi yang sudah dihuni selama 1 dan 2 tahun. 1 rumah lainnya baru dihuni selama kurang dari 1 tahun (5 bulan). Mayoritas responden yang sudah menghuni rumah mereka selama 1 dan 2 tahun menjawab bahwa mereka menempati rumah subsidi langsung setelah rumah tersebut siap dihuni. Sehingga renovasi dilakukan setelah mereka menghuni rumah tersebut. Sedangkan 1 rumah yang baru dihuni selama 5 bulan, baru saja ditempati karena renovasi baru selesai dilakukan.



Diagram 3. 11 *Intensitas penggunaan jilbab oleh responden*
Sumber: Penulis, 2024

Diagram 3.6 menunjukkan intensitas responden dalam menggunakan jilbab. Data ini dibutuhkan untuk menganalisa tingkat kepatuhan responden dalam menjalankan perintah agama, yakni memakai jilbab. Pada diagram tersebut terlihat bahwa mayoritas responden konsisten dalam memakai jilbab (ditunjukkan dengan persentase 73%). Responden lainnya tidak konsisten (ditunjukkan dengan persentase 15%) dan tidak memakai jilbab (ditunjukkan dengan persentase 12%). Responden yang tidak memakai jilbab, berjenis kelamin laki-laki.

Melalui wawancara, penulis menemukan bahwa mereka yang lebih konsisten dalam memakai jilbab lebih peka terhadap kenyamanan privasi di rumah mereka. Ini dibuktikan ketika penulis memberikan contoh kasus (ada pria yang lewat di depan rumah), mereka menunjukkan rasa tidak nyaman (risih). Oleh karena itu, mereka membuat atau menginginkan pagar yang tinggi yang mampu menutupi area privat rumah. Sedangkan responden yang tidak konsisten memakai jilbab, baru merasa tidak nyaman (risih) ketika yang lewat adalah orang atau pria yang mereka tidak kenal.

Melalui wawancara juga, penulis menemui bahwa responden yang berjenis kelamin lelaki juga menunjukkan kepekaan terhadap kenyamanan privasi di rumah mereka. Dalam keluarganya, ia berperan sebagai bapak yang memfasilitasi atau memberikan perlindungan kepada keluarganya, termasuk perlindungan kepada istrinya yang konsisten dalam

menggunakan jilbab. Hal yang sama juga dilakukan oleh seorang bapak dari salah satu keluarga yang baru lima bulan menempati rumah subsidi mereka.

3.11.3 Persepsi Pengguna Rumah Subsidi Terhadap Ruang Personal

Pada tabel di bawah ini diberikan beberapa pernyataan yang berkaitan dengan ruang personal di dalam rumah yang mereka tinggali. Berikut ini hasil penilaian pengguna rumah subsidi tentang ruang personal di rumah mereka:

TABEL 3. 5 Kategorisasi frekuensi (ruang personal)

KENYAMANAN RUANG PERSONAL											
ITEM	PERNYATAAN	SS		S		TS		STS		JUMLAH	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
X1	Saya merasa memiliki area khusus di rumah yang hanya dapat diakses oleh penghuni tertentu										
		34	82,9	7	17,1	0	0,0	0	0,0	41	100
X2	Area pribadi di rumah saya terlindungi dari akses tamu tanpa izin.										
		0	0,0	0	0,0	34	82,9	7	17,1	41	100
X3	Saya merasa cukup bebas melakukan aktivitas pribadi di ruang tertentu tanpa takut terganggu oleh orang lain.										
		31	75,6	4	9,8	4	9,8	2	4,9	41	100
X4	Terdapat area yang hanya dapat diakses oleh penghuni rumah										
		30	73,2	3	7,3	5	12,2	3	7,3	41	100
X5	Ruang di rumah saya menyediakan kenyamanan untuk menjaga privasi pribadi.										
		0	0,0	32	78,0	8	19,5	1	2,4	41	100

Berdasarkan tabel mengenai persepsi kenyamanan ruang personal pada penghuni rumah subsidi, terutama perempuan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kebutuhan Ruang Pribadi: Mayoritas responden menyatakan bahwa ruang di rumah mereka mendukung kebutuhan privasi. 82,9% responden merasa memiliki area khusus yang hanya dapat diakses oleh penghuni tertentu (X1), dan 75,6% merasa bebas melakukan aktivitas pribadi tanpa gangguan (X3). Namun, sebagian kecil merasa bahwa rumah mereka tidak memberikan privasi yang optimal, seperti 17,1% yang merasa ruang privat mereka tidak terlindungi dari akses tamu tanpa izin (X2).

Beberapa responden mungkin merasa bukaan rumah mengarah ke area yang tidak terlihat oleh tamu karena telah melakukan renovasi berupa penambahan pagar atau tembok depan, yang mendukung privasi visual.

2. Fokus pada Perempuan: Sebagai mayoritas responden (88% perempuan), preferensi terhadap kebutuhan privasi kemungkinan dipengaruhi oleh konsistensi dalam pemakaian jilbab, yang mendorong mereka lebih memperhatikan perlindungan visual dan ruang personal. Hal ini terlihat dari persepsi bahwa rumah menyediakan kenyamanan untuk menjaga privasi pribadi (78% setuju pada X5) meskipun ada beberapa responden yang merasa privasi mereka kurang terlindungi. Artinya, perempuan cenderung lebih menekankan pentingnya kenyamanan ruang pribadi dibandingkan laki-laki. Hal ini terkait dengan adanya kewajiban dalam islam untuk menutup aurat (data didapat dari wawancara).

3.11.4 Persepsi Pengguna Rumah Subsidi Terhadap Zonasi Ruang

Pada tabel di bawah ini diberikan beberapa pernyataan yang berkaitan dengan zonasi ruang di dalam rumah yang mereka tinggali. Berikut ini hasil penilaian pengguna rumah subsidi tentang zonasi ruang di rumah mereka:

TABEL 3. 6 Kategorisasi frekuensi (zonasi ruang)

KENYAMANAN ZONASI RUANG											
ITEM	PERNYATAAN	SS		S		TS		STS		JUMLAH	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
X6	Aktivitas di zona publik (seperti halaman atau teras depan) tidak mengganggu aktivitas saya di zona privat atau semi-privat.	0	0,0	4	9,8	30	73,2	7	17,1	41	100
X7	Kehadiran tamu di ruang semi-privat tidak mengganggu ruang pribadi saya.	0	0,0	0	0,0	34	82,9	7	17,1	41	100
X8	Saya merasa nyaman saat tamu berada di ruang semi-privat tanpa merasa ruang pribadi saya terganggu.	0	0,0	0	0,0	34	82,9	7	17,1	41	100
X9	Zona publik di rumah saya dirancang sehingga tidak mengganggu kenyamanan di area lain yang lebih privat.	0	0,0	0	0,0	34	82,9	7	17,1	41	100

		0	0,0	1	2,4	33	80,5	7	17,1	41	100
X10	Saya merasa kehadiran tamu di ruang tamu tidak mempengaruhi kenyamanan privasi saya di ruang privat.										
		0	0,0	0	0,0	34	82,9	7	17,1	41	100

Berdasarkan tabel mengenai persepsi kenyamanan zonasi ruang pada penghuni rumah subsidi, terutama perempuan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kenyamanan zona publik dan semi-privat: Mayoritas responden merasa bahwa aktivitas di zona publik (halaman atau teras depan) dan kehadiran tamu di zona semi-privat (ruang tamu atau ruang serbaguna) mengganggu kenyamanan dan privasi mereka di zona yang lebih privat. Hal ini terlihat dari:
 - 73,2% merasa terganggu oleh aktivitas di zona publik yang memengaruhi zona privat/semi-privat (X6).
 - 82,9% merasa terganggu oleh kehadiran tamu di ruang semi-privat (X7 dan X8).
 - 82,9% merasa kehadiran tamu di ruang tamu memengaruhi kenyamanan privasi di ruang privat (X10).
2. Perancangan Zona Publik: Responden merasa bahwa perancangan zona publik tidak cukup efektif dalam menjaga kenyamanan zona privat. 80,5% merasa zona publik tidak dirancang untuk melindungi kenyamanan di area privat (X9). Hal ini menunjukkan bahwa pemisahan zona yang lebih jelas atau perlindungan tambahan (seperti dinding pembatas atau pengaturan bukaan yang lebih baik) perlu diperhatikan untuk meningkatkan kenyamanan privasi di rumah subsidi.

3.11.5 Persepsi Pengguna Rumah Subsidi Terhadap Orientasi dan Arah Bukaan

Pada tabel di bawah ini diberikan beberapa pernyataan yang berkaitan dengan orientasi dan arah bukaan di dalam rumah yang mereka tinggali. Berikut ini hasil penilaian pengguna rumah subsidi tentang orientasi dan arah bukaan di rumah mereka:

TABEL 3. 7 Kategorisasi frekuensi (orientasi dan pengarah bukaan)

KENYAMANAN ORIENTASI DAN PENGARAHAN BUKAAN

ITEM	PERNYATAAN	SS		S		TS		STS		JUMLAH	
		F	%	f	%	f	%	f	%	f	%
X11	Bukaan (pintu/jendela) di rumah saya mengarah ke area yang tidak langsung terlihat oleh tamu.	0	0,0	0	0,0	34	82,9	7	17,1	41	100
X12	Saya merasa pintu atau jendela di rumah tidak memungkinkan pandangan langsung ke ruang privat dari area publik.	0	0,0	1	2,4	33	80,5	7	17,1	41	100
X13	Bukaan rumah saya dirancang untuk memberikan privasi bagi penghuni di ruang privat.	0	0,0	0	0,0	34	82,9	7	17,1	41	100
X14	Pintu di rumah saya tidak mengarah langsung ke ruang privat, sehingga privasi tetap terjaga.	0	0,0	0	0,0	34	82,9	7	17,1	41	100
X15	Saya merasa tata letak bukaan rumah mendukung privasi untuk penghuni di dalam rumah.	0	0,0	0	0,0	34	82,9	7	17,1	41	100

Berdasarkan tabel mengenai persepsi kenyamanan orientasi dan pengarah bukaan pada penghuni rumah subsidi, terutama perempuan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Keterbatasan Desain Bukaan dalam Menjaga Privasi:

Mayoritas responden merasa bahwa desain bukaan (pintu/jendela) di rumah mereka tidak mendukung privasi. Hal ini terlihat dari:

- 82,9% merasa bukaan rumah mereka mengarah langsung ke area yang terlihat oleh tamu (X11).
- 80,5% merasa bukaan memungkinkan pandangan langsung ke ruang privat dan publik (X12).
- 82,9% merasa bukaan tidak dirancang untuk melindungi privasi penghuni di ruang privat (X13).

2. Tata Letak dan Orientasi Bukaan yang Mengganggu Privasi:

Responden juga menilai tata letak dan orientasi bukaan rumah, termasuk pintu, tidak mendukung privasi di dalam rumah:

- 82,9% merasa pintu mengarah langsung ke ruang privat (X14).

- 82,9% merasa tata letak bukaan rumah tidak mendukung privasi secara keseluruhan (X15).

3.11.6 Persepsi Pengguna Rumah Subsidi Terhadap Pembatas Ruang (Arsitektural maupun Non-arsitektural)

Pada tabel di bawah ini diberikan beberapa pernyataan yang berkaitan dengan Pembatas arsitektural maupun non-arsitektural di dalam rumah yang mereka tinggali. Berikut ini hasil penilaian pengguna rumah subsidi tentang Pembatas arsitektural maupun non-arsitektural di rumah mereka:

TABEL 3. 8 Kategorisasi frekuensi (pembatas ruang)

KENYAMANAN Pembatas Ruang											
ITEM	PERNYATAAN	SS		S		TS		STS		JUMLAH	
		F	%	f	%	f	%	f	%	f	%
X16	Pembatas ruang seperti dinding atau vegetasi di rumah saya efektif dalam mencegah pandangan langsung ke ruang privat.										
		34	82,9	7	17,1	0	0,0	0	0,0	41	100
X17	Saya merasa ada pembatas yang cukup antara ruang publik dan ruang privat di rumah saya.										
		0	0,0	0	0,0	34	82,9	7	17,1	41	100
X18	Dinding dan elemen pembatas lain di rumah saya membantu menjaga privasi saya dari tamu.										
		34	82,9	7	17,1	0	0,0	0	0,0	41	100
X19	Vegetasi, tirai, atau elemen non-arsitektural di rumah membantu menciptakan privasi yang saya butuhkan.										
		36	87,8	5	12,2	0	0,0	0	0,0	41	100
X20	Pembatas yang ada di rumah saya kurang efektif dalam menjaga privasi saya dari pandangan tamu.										
		34	82,9	7	17,1	0	0,0	0	0,0	41	100

Berdasarkan tabel mengenai persepsi pembatas ruang pada penghuni rumah subsidi, terutama perempuan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Efektivitas Pembatas Ruang dalam Menambah Privasi:

Mayoritas responden merasa bahwa pembatas ruang seperti dinding dan vegetasi membantu menjaga privasi:

- 82,9% merasa pembatas ruang mencegah pandangan langsung ke ruang privat (X16).

- 82,9% merasa dinding dan elemen pembatas lain menjaga privasi dari tamu (X18).
- 87,8% merasa elemen non-arsitektural menambah kenyamanan privasi di rumah mereka (X19)

Hasil ini menunjukkan bahwa renovasi yang dilakukan, seperti penambahan dinding atau vegetasi, memberikan dampak positif terhadap kenyamanan privasi penghuni.

2. Keterbatasan Pembatas yang Disediakan Developer:

Meskipun pembatas ruang cukup membantu, responden merasa pembatas yang disediakan oleh developer belum memadai:

- 82,9% merasa tidak ada pembatas yang cukup antara ruang publik dan privat (X17).
- 82,9% merasa pembatas yang ada kurang efektif menjaga privasi dari pandangan tamu (X20).

3.11.7 Persepsi Pengguna Rumah Subsidi – Data Wawancara

Pada saat wawancara, sebagai pertanyaan pembuka sebelum masuk ke dalam penjelasan mengenai kenyamanan privasi yang dirasakan oleh pengguna hunian subsidi, penulis bertanya tentang persepsi secara umum para responden tentang tata ruang rumah subsidi. Jawaban dari sembilan orang responden relatif sama, yaitu “nyaman”. Mereka memberikan jawaban tersebut dengan ragu-ragu dan menambahkan kalimat “mau bagaimana lagi?”. Ini berarti mereka menerima jika tata ruang yang diberikan oleh developer mungkin kurang nyaman, namun mereka harus menganggap rumah tersebut sebagai tempat yang nyaman untuk ditinggali. Mereka merasa hunian mereka nyaman secara fungsi yakni sebagai tempat tinggal. Di sisi lain, mereka juga mengakui adanya keterbatasan dalam desain tata ruang yang kurang optimal dalam aspek kenyamanan privasi.

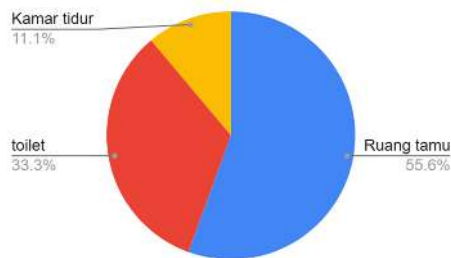


Diagram 3. 13 *Ruangan yang kurang mendukung kenyamanan privasi*
Sumber: Penulis, 2024

Selanjutnya penulis menanyakan tentang ada atau tidaknya ruangan yang kurang mendukung kenyamanan privasi di rumah subsidi yang para responden tinggali. Semua responden menjawab “ada”. Ketika ditanya lebih lanjut, lima responden (pada diagram 3.7 ditunjukkan dengan persentase 55,6%) menjawab ruang tamu, 3 orang (pada diagram 3.7 ditunjukkan dengan persentase 33,3%) menjawab toilet, dan satu responden (pada diagram 3.7 ditunjukkan dengan persentase 11,1%) menjawab kamar tidur.

Responden yang memilih ruang tamu sebagai ruangan yang kurang mendukung kenyamanan privasi menceritakan alasan mereka menyebutkan ruangan tersebut. Ketidaknyamanan salah satunya dirasakan ketika mereka (para wanita) belum menggunakan baju panjang dan jilbab sedangkan di luar sudah ada orang lain yang hendak bertamu. Penulis juga memberikan pilihan “lebih suka menerima tamu di dalam rumah” dan “lebih suka menerima tamu di luar rumah” kepada para responden, mereka semua memilih opsi kedua. Alasan ini juga yang mendorong seluruh responden untuk membuat ruang tamu baru dan memindahkan ruang tamu mereka di halaman depan.

Ketidaknyamanan responden yang menjawab toilet sebagai ruangan yang kurang mendukung kenyamanan privasi dirasakan ketika pintu depan sedang terbuka dan mereka baru saja keluar dari kamar mandi (toilet). Mereka menyebut kata “tidak etis” untuk dilihat orang lain selain penghuni rumah mereka. Sehingga pada beberapa rumah, kamar mandi dipindah ke bagian belakang rumah atau sekadar menambahkan tirai sebagai penutup non-permanen. Responden yang menjawab kamar tidur

sebagai ruangan yang tidak nyaman menjelaskan bahwa ketidaknyamanan dirasakan ketika ada tamu yang memasuki rumah dan mereka melihat ke arah kamar. Sehingga mereka menambahkan tirai di depan kamar.

Selain jawaban tersebut, terdapat dua responden (suami dan istrinya) yang mengeluhkan letak pintu utama. Istrinya konsisten dalam menggunakan jilbab, sehingga ketika tidak sengaja auratnya terlihat oleh orang lain, istrinya merasa malu. Sehingga pintu yang langsung menghadap ke jalan menjadi masalah tersendiri. Apabila pintu dibuka dan istri tidak memakai jilbab, ia akan merasa tidak aman, takut apabila sewaktu-waktu auratnya terlihat oleh orang lain. Hal ini juga dirasakan oleh responden wanita yang lainnya. Mereka merasa terganggu ketika ada orang lain yang hanya sekedar lewat di depan rumah mereka sedangkan mereka belum memakai jilbab.

3.11.8 Bagian yang Sudah Direnovasi

Pada rumah subsidi yang dirancang dengan desain yang sederhana dan dana yang secukupnya, pemilik rumah subsidi merasa perlu merenovasi rumah mereka. Pada kuesioner kuantitatif, ditemukan bahwa mayoritas responden telah merenovasi dapur.

Dari diagram 3.8 dapat dilihat bahwa seluruh responden telah merenovasi dapur mereka. Hal ini dikarenakan dapur pada rumah yang masih asli (belum direnovasi) tidak memiliki atap dan masih beralaskan tanah, developer hanya memberikan meja dapur. Padahal memasak termasuk kegiatan pokok yang dilakukan di dalam rumah. Pada dapur yang telah direnovasi, mayoritas dari mereka sudah membuat dapur sebagai ruangan. Hanya terdapat satu rumah yang hanya membuat atap pada area dapur. Sehingga dapur dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Tiga orang yang merenovasi toilet, mengubah WC jongkok mereka menjadi WC duduk. Terdapat juga responden yang memindahkan toilet di bagian belakang rumah mereka. Sehingga area ruang tamu menjadi lebih luas.

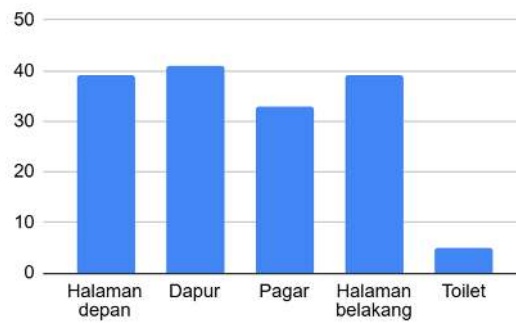
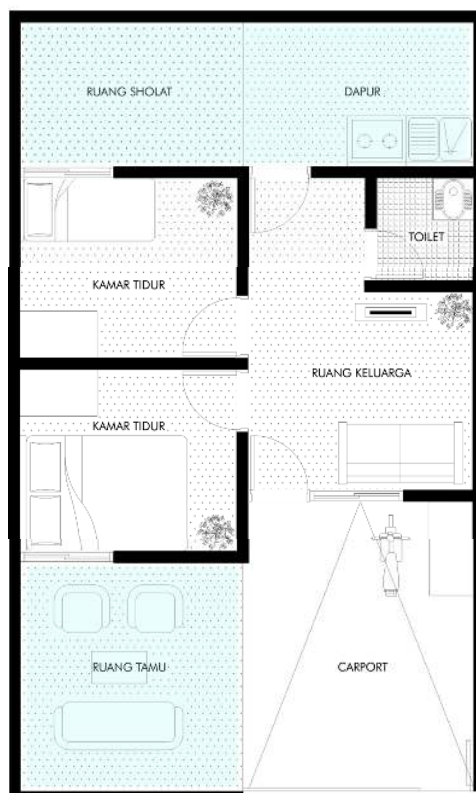


Diagram 3. 15 Ruang atau bagian yang sudah direnovasi
Sumber: Penulis, 2024

Melalui wawancara juga ditemui bahwa mayoritas rumah responden sudah direnovasi. Mereka merenovasi bagian belakang rumah yakni dapur dan halaman belakang, serta bagian depan rumah yakni carport dan halaman depan. Sedangkan rumah-rumah lainnya yang sudah dihuni selama satu tahun atau lebih, melakukan renovasi secara bertahap setelah mereka menempati rumah tersebut.

Selain itu, para responden juga sudah menambahkan pagar di depan rumah mereka. Hal ini juga menjadi pertanyaan pada saat wawancara. Penambahan pagar di depan rumah mereka efektif untuk menambah kenyamanan privasi di rumah mereka. Terdapat satu rumah yang belum menambahkan pagar maupun pembatas (yang membatasi antara wilayah rumah dan jalan umum). Namun pada rumah tersebut sudah terdapat tirai bambu yang dapat sedikit mengurangi visibilitas orang lain yang melewati rumah mereka.

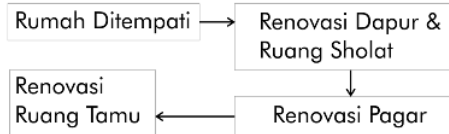
Seluruh rumah yang penulis datangi ketika melakukan wawancara, telah direnovasi. Mayoritas telah menambahkan tiga ruangan dan beberapa menambahkan pagar yang menutup bagian depan rumah mereka. Berikut ini denah perubahan rumah mereka:



PROFIL PENGGUNA

JUMLAH ANGGOTA : 3 Orang
 JENIS KELAMIN PENGGUNA :
 2 perempuan (ibu dan anak)
 1 laki-laki (bapak)
 PEKERJAAN PENGGUNA :
 Ibu : Non-ASN
 Bapak : Karyawan Swasta
 Anak : Pelajar SMP

TAHAPAN RENOVASI



ALASAN RENOVASI

DAPUR

karena dari developer masih blm ada lantainya, kalau hujan akan berupa tanah dan membuat kotor.

RUANG SHOLAT

karena musholla jauh

PAGAR

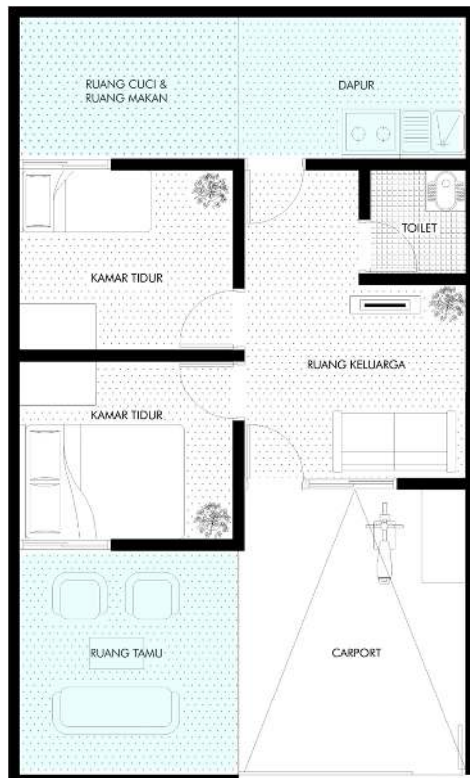
karena istri konsisten memakai jilbab, sehingga butuh pembatas antara area luar rumah dengan dalam rumah. agar orang luar tidak mudah melihat ke arah dalam

RUANG TAMU

karena merasa tidak nyaman untuk menerima tamu di dalam rumah. karena merasa terintimidasi, tamu bisa melihat keadaan rumah.

GAMBAR 3. 7 Denah rumah pertama
 Sumber: Penulis, 2024

Rumah pertama yang penulis datangi dihuni oleh 3 orang yang terdiri dari bapak, ibu, dan satu anak perempuan. Mereka merenovasi rumah mereka secara bertahap setelah mereka menempati rumah tersebut. Proses renovasi dimulai dari area dapur yang memerlukan perbaikan lantai guna mencegah lumpur akibat hujan. Selanjutnya, renovasi ruang shalat bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual keluarga. Pembuatan pagar dimaksudkan untuk meningkatkan kenyamanan privasi dan rasa keamanan, sedangkan renovasi ruang tamu bertujuan untuk menciptakan ruang tamu yang lebih nyaman bagi pengguna dalam menerima tamu.



PROFIL PENGGUNA

JUMLAH ANGGOTA : 4 Orang

JENIS KELAMIN PENGGUNA :

3 perempuan (ibu dan anak)

1 laki-laki (bapak)

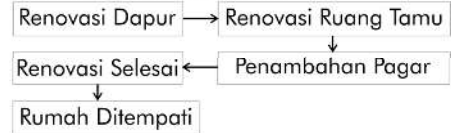
PEKERJAAN PENGGUNA :

Ibu : Ibu Rumah Tangga

Bapak : Karyawan Swasta

Anak : Pelajar SD dan TK

TAHAPAN RENOVASI



ALASAN RENOVASI

DAPUR & HALAMAN BELAKANG

karena kalau hujan akan berlumpur

RUANG TAMU

karena tidak nyaman menerima tamu di dalam rumah

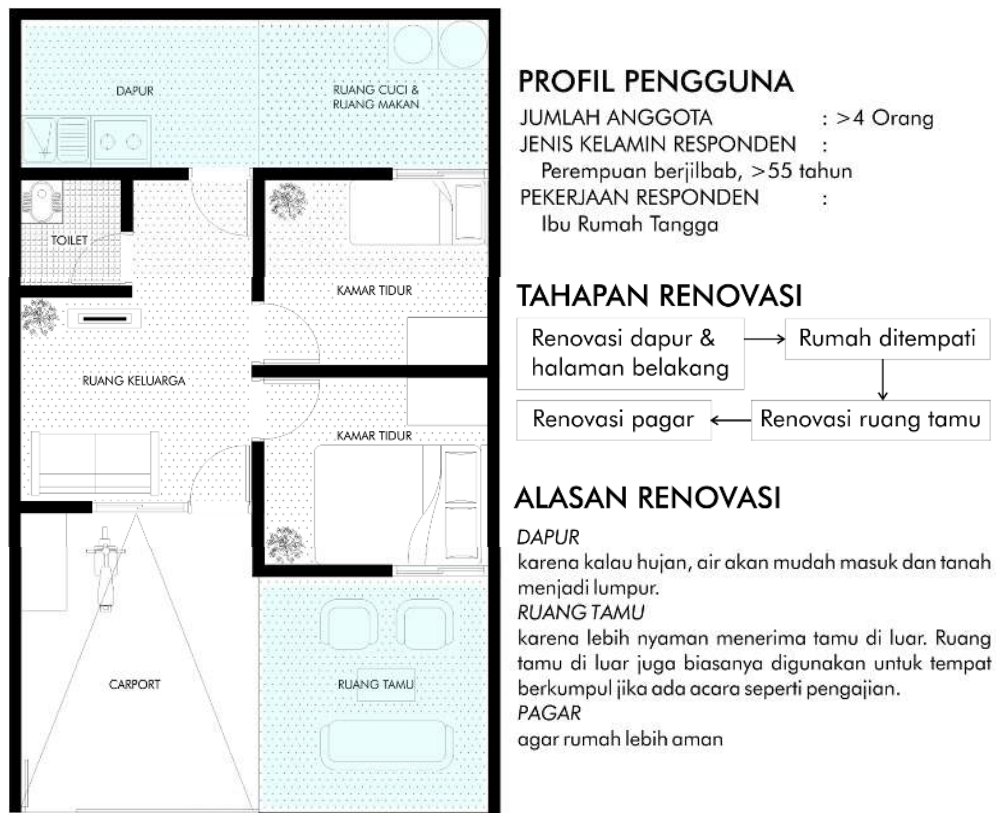
PAGAR

karena merasa tidak nyaman ketika ada orang lewat atau tiba-tiba orang lain masuk ke carport sedangkan para wanita belum memakai jilbab

GAMBAR 3. 8 Denah rumah kedua

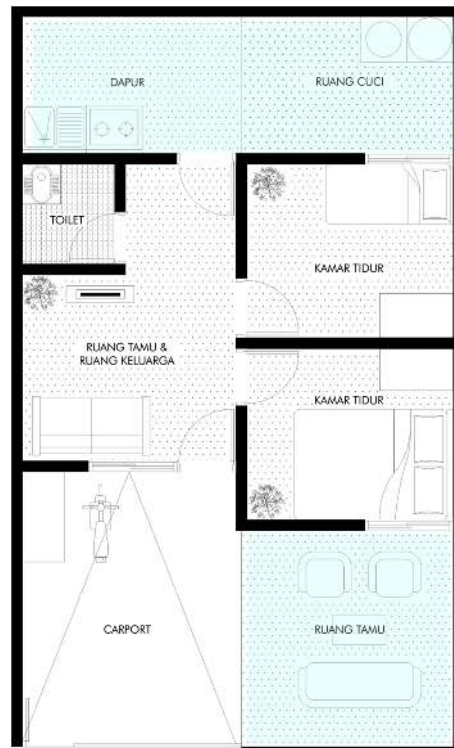
Sumber: Penulis, 2024

Rumah kedua yang penulis datangi dihuni oleh 4 orang yang terdiri dari terdiri dari bapak, ibu, dan dua anak perempuan yang masih bersekolah di jenjang SD dan TK. Renovasi rumah dilakukan secara bertahap sebelum rumah ditempati, dimulai dari dapur dan halaman belakang yang perlu diperbaiki lantainya untuk mencegah lumpur saat hujan. Renovasi berikutnya dilakukan pada ruang tamu untuk menciptakan suasana yang lebih nyaman saat menerima tamu. Setelah itu, pagar rumah ditambahkan untuk meningkatkan rasa aman, terutama untuk mengatasi ketidaknyamanan ketika ada orang lewat atau masuk ke carport.



GAMBAR 3. 9 Denah rumah ketiga
Sumber: Penulis, 2024

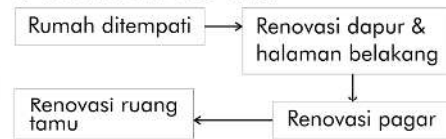
Rumah ketiga yang penulis datangi dihuni oleh lebih dari 4 orang, dengan responden utamanya adalah seorang perempuan berjilbab berusia lebih dari 55 tahun yang merupakan ibu rumah tangga. Di dalamnya juga tinggal anaknya yang sudah berkeluarga. Renovasi rumah dilakukan secara bertahap setelah rumah ditempati. Tahap pertama meliputi dapur dan halaman belakang, yang perlu diperbaiki untuk mencegah air hujan masuk dan menghindari tanah menjadi berlumpur. Selanjutnya, pagar ditambahkan untuk meningkatkan rasa aman bagi penghuni. Renovasi ruang tamu dilakukan terakhir dengan tujuan menciptakan ruang yang lebih nyaman untuk menerima tamu. Selain itu, ruang tamu di luar sering digunakan untuk keperluan pertemuan atau acara seperti pengajian.



PROFIL PENGGUNA

JUMLAH ANGGOTA : 3 Orang
 JENIS KELAMIN RESPONDEN :
 Perempuan berjilbab, 30 tahun
 PEKERJAAN RESPONDEN :
 Karyawan swasta

TAHAPAN RENOVASI

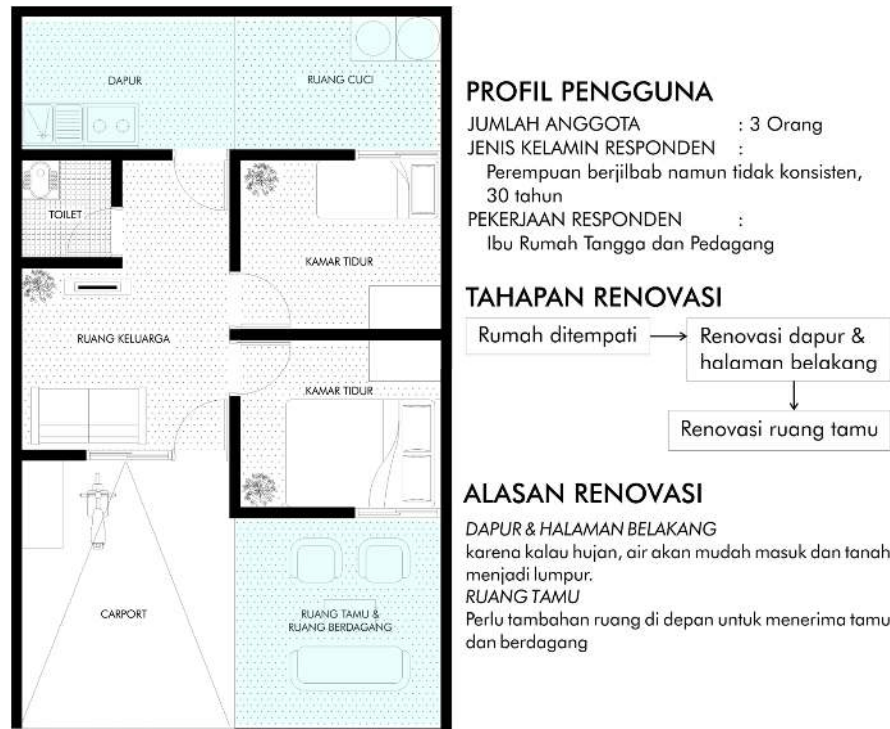


ALASAN RENOVASI

DAPUR
 karena kalau hujan, air akan mudah masuk dan tanah menjadi lumpur.
RUANG TAMU
 Perlu tambahan ruang di depan untuk berkumpul atau menyimpan barang
PAGAR
 agar rumah lebih aman

GAMBAR 3. 10 Denah rumah keempat
 Sumber: Penulis, 2024

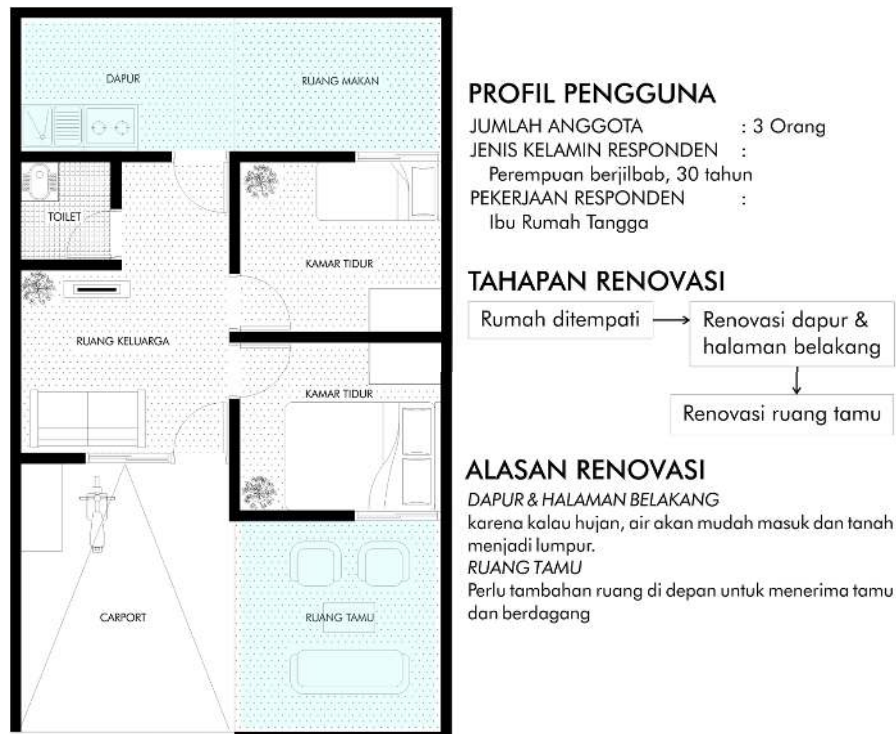
Rumah keempat yang penulis datangi dihuni oleh 3 orang, dengan responden utamanya adalah seorang perempuan berjilbab berusia 30 tahun yang bekerja sebagai karyawan swasta. Renovasi rumah dilakukan secara bertahap setelah rumah ditempati. Tahap pertama meliputi dapur dan halaman belakang, yang perlu diperbaiki untuk mencegah air hujan masuk dan menghindari tanah menjadi berlumpur. Selanjutnya, pagar ditambahkan untuk meningkatkan rasa aman bagi penghuni. Renovasi ruang tamu dilakukan terakhir dengan tujuan menciptakan ruang yang lebih nyaman untuk menerima tamu.



GAMBAR 3. 11 Denah rumah kelima
 Sumber: Penulis, 2024

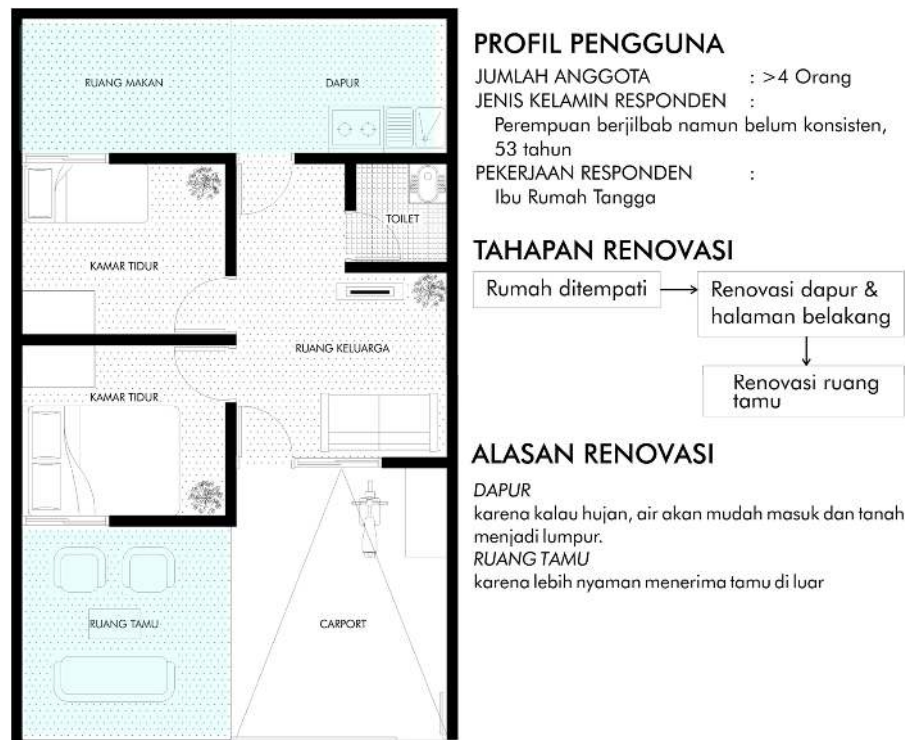
Rumah kelima yang penulis datangi dihuni oleh 3 orang, dengan responden utamanya adalah seorang perempuan berjilbab berusia 30 tahun yang merupakan ibu rumah tangga. Responden ini belum konsisten dalam memakai jilbab, sehingga ia tidak terlalu membutuhkan kenyamanan privasi yang tinggi. Hal ini ditemui ketika ditanyakan "apakah risih jika ada pria yang lewat di depan rumah?", ia menjawab "biasa saja". Namun ketika diberikan pertanyaan yang lebih spesifik "apakah risih jika ada pria yang tidak dikenal, lewat di depan rumah?", ia menjawab "risih atau tidak nyaman".

Renovasi rumah dilakukan secara bertahap setelah rumah ditempati. Tahap pertama meliputi dapur dan halaman belakang, yang perlu diperbaiki untuk mencegah air hujan masuk dan menghindari tanah menjadi berlumpur. Selanjutnya, renovasi ruang tamu dilakukan dengan tujuan menciptakan ruang yang lebih nyaman untuk menerima tamu. Ruang baru ini selain digunakan untuk menerima tamu, juga digunakan untuk berdagang.



GAMBAR 3. 12 Denah rumah keenam
 Sumber: Penulis, 2024

Rumah keenam yang penulis datangi dihuni oleh 3 orang, dengan responden utamanya berjenis kelamin perempuan yang berjilbab dan berusia 30 tahun merupakan ibu rumah tangga. Renovasi di rumah juga dilakukan secara bertahap setelah rumah ditempati. Tahap pertama meliputi dapur dan halaman belakang, yang perlu diperbaiki untuk mencegah air hujan masuk dan menghindari tanah menjadi berlumpur. Selanjutnya renovasi ruang tamu dilakukan untuk menciptakan ruang yang lebih nyaman untuk menerima tamu.



GAMBAR 3. 13 Denah rumah ketujuh
Sumber: Penulis, 2024

Rumah ketujuh yang penulis datangi dihuni oleh lebih dari 4 orang, dengan responden utamanya adalah seorang perempuan berjilbab (namun belum konsisten) berusia 53 tahun yang tidak bekerja atau merupakan ibu rumah tangga. Renovasi di rumahnya dilakukan secara bertahap setelah rumah ditempati. Tahap pertama meliputi dapur dan halaman belakang, yang perlu diperbaiki untuk mencegah air hujan masuk dan menghindari tanah menjadi berlumpur. Selanjutnya, renovasi ruang tamu dilakukan untuk tujuan menciptakan ruang yang lebih nyaman untuk menerima tamu. Responden belum menambahkan pagar di depan rumahnya karena merasa belum perlu untuk menambahkan pagar. Hal ini juga dikarenakan responden tidak masalah juga jika ada orang yang bukan mahram melihat auratnya.



GAMBAR 3. 14 Denah rumah kedelapan
 Sumber: Penulis, 2024

Rumah kedelapan yang penulis datangi dihuni oleh 3 orang, dengan responden utamanya adalah seorang perempuan berjilbab (namun belum konsisten) berusia 30 tahun yang merupakan ibu rumah tangga. Setelah hunian ditempati, responden hanya merenovasi bagian belakang rumah mereka, yakni dapur dan halaman belakang. Hal ini dikarenakan dana yang masih minim untuk merenovasi rumah mereka. Dapur dan halaman belakang mereka diiberi atap supaya ketika hujan tidak terlalu berlumpur dan membuat area dalam rumah menjadi kotor.

Kesimpulan

- Seluruh responden telah merenovasi dapur, baik setelah ditempati maupun sebelum ditempati
- Seluruh responden telah memindahkan ruang tamu di luar area rumah (di carport maupun di halaman depan)

- Responden yang lebih konsisten dalam memakai jilbab, membutuhkan kenyamanan privasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang belum konsisten memakai jilbab
- Menutup area depan rumah (carport) dengan tirai bambu (sebagai pengganti pagar) cukup menambah kenyamanan privasi di rumah responden

3.12 Persamaan dan Perbedaan antara Kajian Teori dengan Data Lapangan

3.12.1 Kategori 1 – Ruang Personal

Persamaan	
Kajian Teori	Ruang personal merupakan kebutuhan mendasar penghuni untuk merasa nyaman dan bebas dalam beraktivitas, tanpa gangguan atau intervensi dari luar. Ruang ini seharusnya dirancang agar tidak mudah terlihat atau diakses oleh orang lain (Pratama dkk., 2021).
Data Lapangan	Responden setuju bahwa ruang personal sangat penting, tetapi mereka merasa kebutuhan privasi di ruang privat seperti kamar tidur belum terpenuhi karena letak dan orientasi pintu yang memungkinkan pandangan langsung dari area publik.
Perbedaan	
Kajian Teori	Ruang personal seharusnya dilengkapi dengan elemen pembatas yang efektif, seperti dinding tertutup, untuk memberikan kenyamanan maksimal (Maulida, 2021).
Data Lapangan	Responden mengeluhkan bahwa elemen pembatas bawaan rumah subsidi, seperti pintu dan jendela, tidak cukup memberikan privasi karena penempatannya kurang strategis atau kualitas materialnya yang rendah.

3.12.2 Kategori 2 – Zonasi Ruang

Persamaan

Kajian Teori	Zonasi ruang dalam arsitektur Islam dibagi menjadi tiga, yaitu zona publik, semi-privat, dan privat. Zonasi ini bertujuan untuk menjaga kenyamanan dan privasi penghuni, terutama dalam aktivitas sehari-hari (Malik & Mujahid, 2016), (Fajariyah dkk., 2023), (Astuti, 2004), (Nurjayanti dkk., 2014).
Data Lapangan	Mayoritas responden setuju bahwa zonasi ruang penting untuk menjaga kenyamanan privasi, tetapi merasa zonasi di rumah subsidi belum optimal dalam memisahkan ruang publik, semi-privat, dan privat.

Perbedaan

Kajian Teori	Ruang tamu idealnya dibuat terpisah dari zona semi-privat demi menjaga privasi perempuan di dalam rumah. (Malik & Mujahid, 2016)
Data Lapangan	Responden tidak memiliki ruang tamu terpisah, sehingga tamu pria dapat mengakses ruang semi-privat seperti ruang keluarga.

3.12.3 Kategori 3 – Orientasi dan Arah Buka

Persamaan

Kajian Teori	Orientasi pintu dan jendela harus diatur agar tidak langsung mengarah ke ruang privat untuk menjaga privasi penghuni dari pandangan tamu (Hidayati, 2018), (Rahmah, 2012).
Data Lapangan	Responden sepakat bahwa orientasi bukaan di rumah subsidi belum mendukung privasi, karena pandangan dari pintu depan sering langsung menuju ruang privat seperti ruang keluarga atau kamar tidur.

Perbedaan

Kajian Teori	Pengaturan bukaan dapat menggunakan elemen pembatas tambahan seperti foyor atau dinding partisi untuk memblokir pandangan langsung (Rahmah, 2012).
--------------	--

Data Lapangan	Rumah subsidi tidak memiliki dinding partisi atau pembatas, sehingga penghuni melakukan renovasi sendiri, seperti menambahkan tirai.
---------------	--

3.12.4 Kategori 4 – Pembatas Ruang (Arsitektural Maupun Non-Arsitektural)

Persamaan

Kajian Teori	Pembatas ruang yang bersifat arsitektural (dinding) atau non-arsitektural (tirai, vegetasi) dapat digunakan untuk menciptakan privasi antara ruang publik, semi-privat, dan privat (Rahmah, 2012), (Hawwa, 2002).
Data Lapangan	Responden merasa vegetasi, pagar, atau elemen pembatas tambahan yang mereka tambahkan sendiri memberikan kontribusi besar dalam menjaga privasi rumah.

Perbedaan

Kajian Teori	Dinding pembatas yang dirancang oleh developer idealnya sudah cukup efektif untuk menjaga privasi penghuni (Rahmah, 2012), (Hawwa, 2002).
Data Lapangan	Responden menilai dinding pembatas bawaan dari developer belum efektif, sehingga mereka harus menambahkan elemen lain seperti pagar tanaman atau tirai.

3.12.5 Kategori 5 – Fungsi Ruang

Persamaan

Kajian Teori	Ruang dalam rumah sebaiknya dirancang fleksibel dan multifungsi agar dapat digunakan untuk berbagai aktivitas, seperti mengaji atau kegiatan keluarga (Anas dkk., 2015) (Maulida, 2021).
Data Lapangan	Sebagian besar responden memanfaatkan ruang keluarga untuk kegiatan keagamaan seperti mengaji,

terutama karena keterbatasan ruang di rumah subsidi.

Perbedaan

Kajian Teori	Rumah idealnya dirancang dengan ruang khusus untuk kegiatan keagamaan atau spiritual (Anas dkk., 2015) (Maulida, 2021).
Data Lapangan	Responden tidak memiliki ruang khusus untuk ibadah, sehingga memanfaatkan ruang yang ada secara fleksibel, seperti mengubah ruang tamu atau ruang keluarga menjadi tempat mengaji.

3.13 Kesimpulan Analisis Data

Dari data yang telah terkumpul, dikategorikan dan dideskripsikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Ruang Personal
 - Mayoritas responden merasa kebutuhan privasi di rumah subsidi belum sepenuhnya terpenuhi, terutama dalam aktivitas pribadi di ruang privat.
2. Zonasi Ruang
 - Kehadiran tamu di ruang semi-privat dan publik sering mengganggu kenyamanan penghuni di ruang privat.
 - Zonasi rumah subsidi belum mendukung pemisahan yang jelas antara ruang publik, semi-privat, dan privat.
3. Orientasi dan Pengarahan Bukaan
 - Bukaan rumah, seperti pintu dan jendela, umumnya belum dirancang untuk mendukung privasi, sehingga pandangan langsung ke ruang privat masih terjadi.
4. Pembatas ruang (arsitektural maupun non-arsitektural)
 - Pembatas ruang yang telah direnovasi oleh penghuni, seperti pagar, tembok depan, dan vegetasi, terbukti meningkatkan kenyamanan privasi dibandingkan pembatas yang disediakan oleh developer.

- Penambahan elemen pembatas non-arsitektural seperti vegetasi memberikan kontribusi besar dalam menciptakan privasi yang lebih baik di rumah subsidi.

5. Fungsi Ruang

- Pengguna rumah subsidi mampu beradaptasi dengan rumah mereka. Mereka mampu menggunakan satu ruangan untuk beberapa aktivitas. Misalnya kamar tidur, dapat mereka gunakan untuk belajar maupun beribadah; ruang tamu yang mereka fungsikan juga sebagai area berkumpul keluarga dan ruang makan

Berkaitan dengan kenyamanan privasi di dalam hunian subsidi, para responden menginginkan ruang tamu yang lebih mengutamakan privasi agar pengguna wanita dapat leluasa beraktivitas di dalam rumah. Hal ini bukan hanya saat ada tamu, melainkan juga saat mereka beraktivitas sehari-hari. Karena rumah subsidi yang saat ini mereka huni, kurang memenuhi kebutuhan tersebut.

Dalam konteks skala makro (perumahan), beberapa pengguna mengeluhkan jauhnya jarak musholla dari tempat mereka tinggal. Sehingga pengguna harus menambah sendiri ruangan untuk sholat atau menggunakan ruangan tertentu untuk mereka beribadah (satu ruangan untuk beberapa aktivitas).

3.14 Analisis Konteks Pengguna dan Ruang

3.14.1 Analisis Pengguna

Wawancara dengan keluarga ini dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 2024. Pada wawancara pertama, penulis mendatangi empat rumah. Salah satunya dihuni oleh satu keluarga yang terdiri dari 3 anggota keluarga yakni Bapak, Ibu, dan satu anak (SMP). Setelah diperkenalkan oleh Ketua RT setempat dan berbincang dengan penghuni rumah subsidi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa mereka adalah orang-orang yang memahami dan menjalankan ajaran agama Islam dengan baik. Sehingga penulis memutuskan untuk menjadikan rumah subsidi yang mereka huni sebagai objek dalam penelitian ini.

1. Bapak

Bapak (41 tahun) sebagai kepala keluarga yang memprioritaskan privasi serta kenyamanan keluarganya, terutama dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam. Ia menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan istrinya yang merasa terganggu privasinya akibat ketiadaan pagar di depan rumah, yang mengakibatkan auratnya berpotensi terlihat oleh orang yang lewat, meskipun ia berada di dalam rumah. Untuk mengatasi hal ini, Bapak membangun pagar tinggi di depan rumah dan memindahkan ruang tamu ke bagian depan guna memberikan rasa aman bagi istrinya. Selain itu, Bapak juga menambahkan ruang khusus untuk sholat berjamaah, sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari keluarga.

2. Ibu

Ibu (36 tahun) merupakan salah satu penghuni rumah subsidi yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini. Baginya, rumah subsidi yang kini ditempatinya sudah jauh lebih nyaman setelah banyak renovasi yang dilakukan. Sebelumnya, ia sering merasa tidak nyaman dengan desain asli dari pihak developer, terutama terkait dengan tata letak pintu yang mempengaruhi privasi. Setiap kali pintu rumah terbuka, ia diliputi kekhawatiran auratnya terlihat oleh orang yang lewat jika ia belum sempat mengenakan jilbab. Letak pintu yang langsung menghadap jalan ini membuat ruang pribadinya, yang seharusnya memberinya keleluasaan, justru menjadi area yang terbuka, sehingga mengurangi rasa nyaman.

Selain itu, saat ada tamu yang masuk ke ruang tamu yang terletak di dalam rumah, ia merasa seluruh isi rumah terlihat, dan ini mengganggu privasinya. Demi menjaga privasi, ia merasa perlu menutup pintu-pintu dalam rumah, meskipun terasa kurang praktis. Namun, setelah dilakukan renovasi dengan

memindahkan ruang tamu ke bagian depan, ia merasa lebih aman dan nyaman, karena area pribadi dalam rumahnya kini lebih terlindungi dari pandangan luar.

3. Anak

Dalam rumah tangga, anak berperan sebagai orang yang dididik dan diajarkan melakukan sesuatu. Pada rumah ini, anak tersebut berusia sekitar 12 tahun (sedang menempuh Sekolah Menengah Pertama). Kegiatan hariannya berfokus pada belajar, membantu orang tua, dan beribadah. Orang tuanya mengajarkan kepada anak untuk sholat tepat waktu dan berjamaah di rumahnya. Melalui rutinitas tersebut, ia diajarkan untuk mengenal dan menerapkan nilai-nilai islam.

Pengguna rumah subsidi ini baru menempati rumahnya di awal tahun 2023. Pada saat itu, rumah mereka masih asri, belum ada penambahan ruangan apapun. Kemudian renovasi dilakukan, mulai dari area belakang rumah yaitu dapur dan penambahan ruang sholat agar mereka dapat melaksanakan sholat jamaah di dalam rumah. Hal ini dikarenakan area di dalam rumah merupakan area yang lebih banyak digunakan. Sehingga penghuni rumah cenderung merenovasi area yang ada di dalam rumah terlebih dahulu. Penambahan area sholat (musholla) menjadi bentuk ketaatan mereka dalam menjalankan agama islam. Ini sejalan dengan pengertian (Fikriarini, 2010) bahwa bangunan yang menerapkan arsitektur islam adalah yang di dalamnya diterapkan nilai-nilai islami.

Area terakhir yang ditambahkan adalah ruang tamu. Ruangan ini ditambahkan karena terdapat keresahan yang dirasakan oleh pengguna wanita (yang akhirnya juga membuat kepala keluarga memahami) bahwa tidak ingin terlihat auratnya oleh orang lain (yang bukan mahram), baik oleh orang lewat maupun tamu.

3.14.2 Analisis Aktivitas Pengguna

Aktivitas seseorang meliputi aktivitas tidur, makan, kakus, kerja, istirahat, cuci, dan masak (Wibisono, 2010). Leupen dalam (Amelia dkk.,

2023) menjelaskan bahwa terdapat kegiatan sehari-hari penghuni rumah berdasarkan aktivitas dasar manusia yaitu, tidur, makan, berkumpul, memasak, mandi, dan bekerja. Pada subyek yang penulis wawancarai, berikut ini adalah aktivitas mereka:

PELAKU	AKTIVITAS	KEBUTUHAN RUANG	SIFAT
Bapak	Bangun tidur	Kamar tidur	Privat
	Sholat	Musholla	Semi privat
	MCK	Kamar mandi	Privat
	Memasak	Dapur	Semi privat
	Sarapan	Ruang keluarga	Semi privat
	Mengantar anak ke sekolah	Pintu depan (pintu utama, garasi	Semi publik
	Berangkat ke kantor	Pintu depan (pintu utama, carport	Semi publik
	Pulang ke rumah	Pintu depan (pintu utama, carport	Semi publik
	Memarkir motor	garasi	Semi publik
	Bersih-bersih	Seluruh area rumah, gudang	Semi publik
	Mandi	Kamar mandi	Privat
	Mencuci baju	Kamar mandi	Privat
	Menjemur baju	Garasi	Semi publik
	Makan malam	Dapur, Ruang keluarga	Semi publik
	Tidur	Kamar tidur	Privat
Ibu	Bangun tidur	Kamar tidur	Privat
	Sholat	Musholla	Semi privat
	MCK	Kamar mandi	Privat
	Memasak	Dapur	Semi privat
	Bersiap berangkat ke kantor	Pintu depan (pintu utama, carport	Semi publik
	Sarapan	Dapur, ruang keluarga	Semi privat

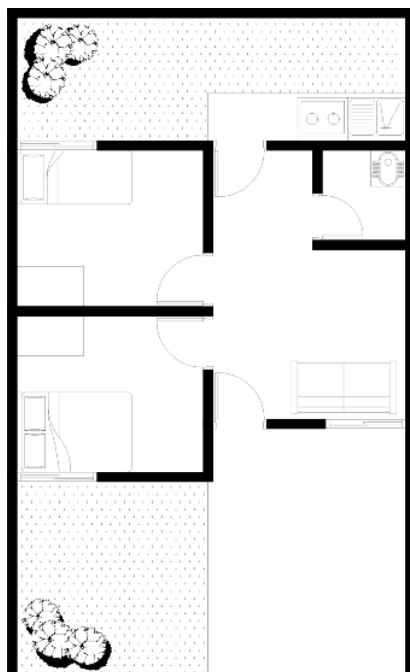
	Mengantar anak ke sekolah	Pintu depan (pintu utama, carport	Semi publik
	Berangkat ke kantor	Pintu depan (pintu utama, carport	Semi publik
	Pulang ke rumah	Pintu depan (pintu utama, carport	Semi publik
	Memarkir kendaraan	Garasi	Semi publik
	Bersih-bersih	Seluruh area rumah, gudang	Semi publik
	Mandi	Kamar mandi	Privat
	Mencuci baju	Kamar mandi	Privat
	Menjemur baju	Garasi	Semi publik
	Makan malam	Dapur, Ruang keluarga	Semi privat
	Tidur	Kamar tidur	Privat
Anak	Bangun tidur	Kamar tidur	Privat
	Sholat	Musholla	Semi privat
	Mandi	Kamar mandi	Privat
	Sarapan	Dapur, Ruang keluarga	Semi privat
	Belajar	Kamar tidur, Ruang keluarga	Semi privat
	Berangkat sekolah	Pintu depan (pintu utama, carport	Semi publik
	Pulang sekolah	Pintu depan (pintu utama, carport	Semi publik
	Makan siang	Dapur, Ruang keluarga	Semi privat
	Tidur siang	Kamar tidur	Privat
	Belajar	Kamar tidur, Ruang keluarga	Semi privat
	Mandi	Kamar mandi	Privat
	Menonton TV	Ruang keluarga	Semi privat

	Makan malam	Dapur, Ruang keluarga	Semi privat
	Tidur	Kamar tidur	Privat

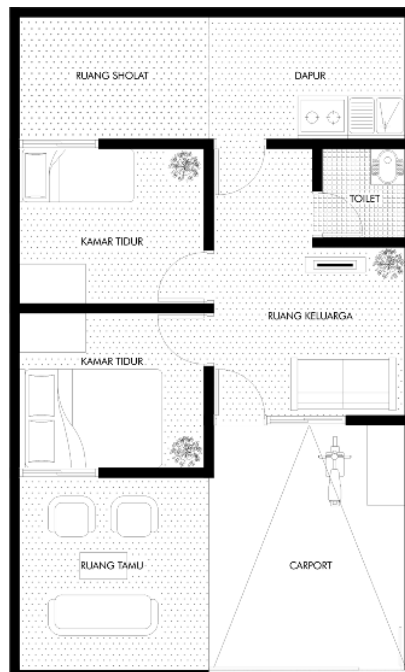
Selain kegiatan tersebut, Bapak dan Ibu juga menerima tamu. Kegiatan ini biasanya dilakukan di ruangan baru, yaitu ruang tamu. Ruangan ini dibuat di atas area yang dulunya merupakan taman. Dengan kata lain, area taman yang dibuat oleh developer, mereka alihfungsikan menjadi ruang tamu (bersifat publik).

Pemilik rumah tersebut sudah banyak melakukan renovasi, yaitu di area taman, garasi, dapur, toilet, dan halaman belakang. Berikut ini detail perubahannya

1. Halaman depan : difungsikan sebagai ruang tamu
2. Garasi : difungsikan sebagai garasi dan area jemur, ditambahkan lantai keramik
3. Dapur : diberi atap
4. Halaman belakang : ditambahkan lantai keramik dan difungsikan sebagai ruang sholat



GAMBAR 3. 15 Denah rumah subsidi sebelum direnovasi
Sumber: Penulis, 2024



GAMBAR 3. 16 Denah rumah subsidi setelah direnovasi
Sumber: Penulis, 2024

3.14.3 Analisis Hubungan dan Kedekatan Ruang

Kebutuhan ruang di hunian subsidi disesuaikan dengan kegiatan para penghuninya yang dijabarkan sebagai berikut:

Jenis Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Pelaku
Bangun tidur, tidur	Kamar tidur	Bapak, Ibu, dan anak
Sholat	Ruang sholat/ musholla	Bapak, Ibu, dan anak
Mandi, cuci, kakus	Toilet	Bapak, Ibu, dan anak
Menjemur baju	Carport	Ibu
Memasak	Dapur	Bapak
Sarapan, makan malam	Ruang tamu dalam/ ruang keluarga	Bapak, Ibu, dan anak
Mengantar anak ke sekolah, berangkat ke kantor, pulang ke rumah	Pintu depan, carport	Bapak dan Ibu
Memarkir motor	Carport	Bapak dan Ibu
Belajar	Kamar tidur/ ruang keluarga	Anak
Menonton TV	Ruang tamu dalam/ ruang keluarga	Bapak, Ibu, dan anak
Menerima tamu	Ruang tamu luar	Bapak, Ibu, dan anak
Bersantai, berinteraksi dengan keluarga	Ruang tamu dalam/ ruang keluarga	Bapak, Ibu, dan anak

Terdapat dua ruangan tambahan hasil renovasi yang telah dilakukan penghuni rumah subsidi, yaitu ruang sholat dan ruang tamu luar. Namun, apabila disesuaikan dengan penelitian ini, yaitu redesain hunian subsidi, penulis mengikuti denah yang diberikan oleh developer. Sehingga ruang hasil renovasi tersebut tidak ada. Dua aktivitas yang diwadahi oleh ruangan tersebut (sholat dan menerima tamu) dianggap dilakukan di dalam rumah. Oleh karena itu kebutuhan ruangnya akan berubah seperti di bawah ini:

Jenis Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Pelaku
Bangun tidur, tidur	Kamar tidur	Bapak, Ibu, dan anak
Sholat	Ruang tamu dalam/ ruang keluarga	Bapak, Ibu, dan anak
Mandi, cuci, kakus	Toilet	Bapak, Ibu, dan anak
Menjemur baju	Carport	Ibu
Memasak	Dapur	Bapak
Sarapan, makan malam	Ruang tamu dalam/ ruang keluarga	Bapak, Ibu, dan anak
Mengantar anak ke sekolah, berangkat ke kantor, pulang ke rumah	Pintu depan, carport	Bapak dan Ibu
Memarkir motor	Carport	Bapak dan Ibu
Belajar	Kamar tidur/ ruang keluarga	Anak
Menonton TV	Ruang tamu dalam/ ruang keluarga	Bapak, Ibu, dan anak
Menerima tamu	Ruang tamu dalam/ ruang keluarga	Bapak, Ibu, dan anak
Bersantai, berinteraksi dengan keluarga	Ruang tamu dalam/ ruang keluarga	Bapak, Ibu, dan anak

Pola aktivitas pengguna ruang pada hunian subsidi setiap pengguna hunian tersebut digambarkan dalam skema sebagai berikut:

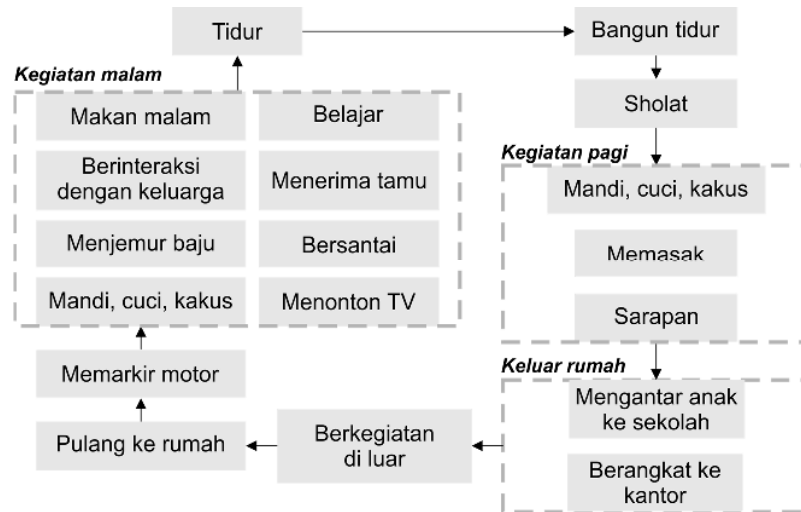


Diagram 3. 17 Pola aktivitas pengguna
Sumber: Penulis, 2024

Pola hubungan antar ruang disesuaikan dengan rumah yang masih asli (belum direnovasi).

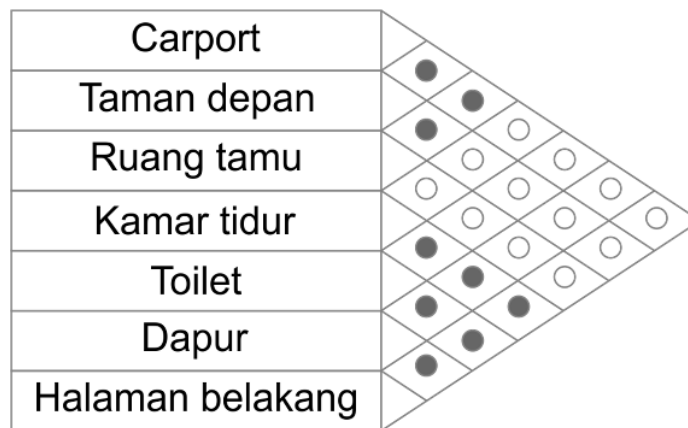


Diagram 3. 18 Pola Hubungan antar ruang
Sumber: Penulis, 2024